



**DOKTRIN, AMALIAH, DAN PENGAJARAN TAREKAT TIJANIAH DI  
BUNTET PESANTREN, MERTAPADA KULON, ASTANAJAPURA,  
CIREBON, 1987-2016**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Muhammad Syahreza  
NIM 13030113120026**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2019**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Muhammad Syahreza, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 29 September 2019  
Penulis,

Muhammad Syahreza  
NIM 13030113120026

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### ***MOTTO***

“Untuk menuju Tuhan memang perlu pikiran, tetapi untuk sampai sana injak-injaklah kepalamu”

(Sudjiwo Tejo)

Dipersembahkan untuk:  
Kedua orang tua, adik, keluarga,  
dan mereka yang selalu  
mendukungku.

Disetujui oleh:  
Pembimbing,

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.  
NIP 19830719 2009121004

Skripsi dengan judul “Doktrin, Amaliah, dan Pengajaran Tarekat Tijaniah di Buntet Pesantren, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, 1987-2016” yang disusun oleh Muhammad Syahreza (13030113120026) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Senin, 29 September 2019.

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. Singgih Tri S., M. Hum.  
NIP 196406261989031003

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.  
NIP 19830719200912 1 004

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP 19670311 199303 1 004

Dra. Titiek Suliyati, M.T.  
NIP 19561219 198703 2 001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah yang Maha Indah yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Doktrin, Amaliah, dan Pengajaran Tarekat Tijaniah di Buntet Pesantren, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, 1987-2016”. Shalawat serta salam senantiasa turunkan pada uswatun hasanah, Rasulullah SAW sebagai utusan terbaik yang Allah ciptakan untuk menjadi sumber pengetahuan dalam menuntun manusia ke jalan keselamatan. Walaupun sesungguhnya diri ini belum layak untuk mengharap syafaat-Nya. Namun dengan cinta yang Ia miliki dapat menjadikan keberkahan dalam setiap langkah hidup ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah membantu secara langsung maupun selama pembuatan skripsi ini. Terutama kepada Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum, selaku dosen pembimbing dan penguji yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono. M. Hum. selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Khususnya Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., dan Dra. Titiek Suliyati, M.T., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini. Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal, terkhusus kepada mbak Fatma dan mas Oscar.

Penulis juga ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua terbaik dalam hidup, Abi Ahmad Bashori dan Umi Elvi Zamzami, yang dengan ikhlas memberikan cinta kasihnya yang tulus kepada penulis dan selalu mendukung penulis dalam bentuk moril maupun materiil. Selanjutnya penulis juga berterimakasih sebesar-besarnya kepada orangtua sekaligus guru Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu, Alm. Abah Sam'ani Khoirudin, Alm. Abah Jailani, Abah Rastio, Ustad Nur Salafudin, beserta keluarga *ndalem* yang senantiasa tidak pernah lelah mengajar, membimbing, dan mendoakan santrinya. Terimakasih juga kepada Kyai Rifqi Chowas dan keluarga, Kyai Zaelani Imam dan keluarga, Abi Naqib Allabiq dan keluarga serta rekan-rekan santri Buntet Pesantren, Kyai Ulul Albab dan keluarga, Abi Dedi dan keluarga, dan rekan-rekan santri Bahrul Ulum yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada penulis, sehingga penulis senantiasa dimudahkan dan dilancarkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, terimakasih penulis ucapkan kepada saudara-saudara penulis, Muhammad Agam Yogaswara dan Maylo Zidan Mukhofah, yang selalu memberikan semangat dan warna dalam kehidupan penulis, sehingga penulis selalu mendapat energi baru, dan keluarga besar yang setia mendoakan dan selalu menjadi *supporting system* terdepan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat yang sudah mau menemani penulis dalam suka maupun duka para santri Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu terhadap penulis, Kang Fatur, Kang Ali, Kang Rizal Tarjo, Kang Dodit, Mbak Mudrikah, Ulha, Ami, Indah dan rekan-rekan santri Kyai Galang

Sewu. Terima kasih penulis haturkan untuk teman-teman di Departemen FIB Sejarah Undip angkatan 2013 yang sudah memberikan dukungan, Abi Syahibi, Fanada Solehah, Anisa Citra, Ahmad Jayuli, Anindia Putri, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 29 September 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii
<b>ABSTRAK</b>	xviii
<b><i>ABSTRACT</i></b>	xix
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	9
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan	23
<b>BAB II   TAREKAT DALAM ISLAMISASI CIREBON: DARI ABAD KE-15 HINGGA ABAD KE-20</b>	25
A. Tarekat pada Masa Kesultanan Cirebon	25
B. Tarekat-Tarekat di Cirebon	29
1. Peta Tarekat Qodiriah wa Naqsabandiah	30
2. Peta Tarekat Syatariah	33
3. Peta Tarekat Tijaniah	37
C. Desa Mertapada Kulon dan Masyarakatnya	40
1. Kondisi Geografis dan Demografis	40
2. Kondisi Sosial dan Ekonomi	44
3. Kondisi Sosial dan Budaya	47
<b>BAB III  TAREKAT TIJANIAH DAN PENYEBARANNYA DI PESISIR UTARA JAWA: DARI AWAL ABAD KE-19 KE ABAD KE-20</b>	51
A. Syaikh Ahmad At-Tijani: Sosok Pendiri Tarekat Tijaniah	51
B. Penyebaran Tarekat Tijaniah di Cirebon: Tokoh dan	56

	Kontribusi	
	C. Aspek Doktrin dan Amaliah Tarekat Tijaniah	61
	1. <i>Wirid Lazimah</i>	66
	2. <i>Wirid Wadzifah</i>	67
	3. <i>Wirid Hailalah</i>	71
	D. Sistem Hirarki pada Tarekat Tijaniah	73
	E. Persebaran Tarekat Tijaniah di Jawa	78
<b>BAB IV</b>	<b>PUSAT PENGAJARAN TAREKAT TIJANIAH: BUNTET PESANTREN, 1980-AN HINGGA 2013</b>	<b>81</b>
	A. Buntet Pesantren Sebagai Pusat Pengajaran Tarekat Tijaniah	81
	B. Para Tokoh Pengajar Tarekat Tijaniah	95
	1. Kyai Hawi	96
	2. Kyai Syifa Akyas	97
	C. Ajaran Tarekat Tijaniah sebagai Tradisi Masyarakat Buntet Pesantren	100
	D. Pendirian YLPI Buntet Pesantren: Formalisasi Gerakan Tarekat Tijaniah	103
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	<b>109</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>111</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

H	: Haji
HAM	: Hak Asasi Manusia
HWMBP	: Himpunan Warga Muda Buntet Pesantren
IPBP	: Ikatan Pelajar Buntet Pesantren
IKABP	: Ikatan Keluarga Alumni Buntet Pesantren
JATMAN	: Jamiyah Ahli al-Thoriqoh al-Mu'tabarah al-Nahdliyah
MANU	: Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama
NU	: Nahdlatul Ulama
PATWA	: Pesantren AT Tarbiyatul Wathoniyah
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PGA	: Pendidikan Guru Agama
SD	: Sekolah Dasar
SI	: Sarekat Islam
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
STIT	: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Saw	: <i>Shallallahu alaihi wasallam</i>
Swt	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
TQN	: Tarekat Qodiriah Wa Naqsabandiyah
YLPI	: Yayasan Lembaga Pendidikan Islam
YPIBP	: Yayasan Pendidikan Islam Buntet Pesantren

## DAFTAR ISTILAH\*

- ahlussunnah wal Jamaah* : disebut juga sunni adalah aliran yang berpegang teguh pada Al-Quran, Hadist, dan pendapat *salaf shaleh*. Bagi Nahdlatul Ulama, *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah aliran yang dalam fikih berpegang teguh pada salah satu, dari empat mazhab, yakni Maliki, Hanafi, Syafii, dan Hambali. Dalam bidang akidah berpegang pada salah satu dari dua mazhab yaitu Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang tasawuf berpegang pada Junaid al-Baghdadi dan Hamid al-Ghazali.
- bai'at tarekat* : perjanjian setia lahir batin, sehidup semati serta siap berbuat dan menanggung resiko apa saja sebagai akibat dari perjanjian tersebut. Orang yang mau masuk Tarekat biasanya harus melakukan bai'at terlebih dahulu sebagai bentuk ikrar janji setia kepada Allah SWT melalui guru atau Syaikh (Mursyid atau Mukodam tarekat) bahwa dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan seluruh kewajiban syariat Islam dan menjauhi semua larangannya serta memenuhi seluruh persyaratan yang ditentukan oleh tarekat yang dianutnya.
- bid'ah* : penambahan amalan agama atau segala hal baru dalam amaliah agama.
- Fatwa : pendapat atau tafsiran pada suatu masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.
- Fikih : ilmu tentang hukum Islam.
- Kyai : gelar kehormatan untuk ulama pada umumnya bagi masyarakat Jawa.
- Sanad* : Sandaran atau rantai penerimaan Hadis nabi atau riwayat yang lain dari satu mulut ke mulut yang lain. Misal si Fulan menerima dari Fulan sampai kepada sahabat, dan sahabat nabi itu mendengar

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

dari Rasulullah.

- sanad barzakhi* : Sanad ijazah wirid yang diperoleh dari Rasulullah SAW melalui pertemuan langsung dalam keadaan sadar bukan mimpi setelah beliau wafat.
- sanad muttasil* : Mata rantai keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah.
- tabi'in* : Orang-orang yang bertemu dengan sahabat nabi dan menerima ilmu daripadanya. Adapun yang bertemu dengan Tabi'in itu diberi nama *Tabi'-Tabi'in*, dan yang bertemu dengan *Tabi'-Tabi'in* itu diberi nama Ulama *Mutakaddimin*, dan yang bertemu dengan ulama *Mutakaddimin* diberi nama Ulama *Mutaakhirin*.
- Talqin* : melafalkan kalimat dzikir la ilaaha illallah dengan lisan (diucapkan) atau pendiktean *Ismudz-dzat* lafadz Allah secara batiniah dari seorang guru mursyid kepada muridnya.
- thariqah mu'tabarah* : tarekat yang mempunyai sanad shahih yang bersambung sampai pada Rasulullah baik secara langsung pada orang yang menjadi nisbat nama tariqah atau melalui wasitah (perantara) guru-guru para perintis thariqah tersebut.
- Salaf* : tiga generasi muslim awal yaitu para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.
- Santri : sebutan untuk orang yang belajar di pesantren.
- Shalawat : bacaan puji-pujian kepada Nabi.
- Sufi : orang yang mendalami ilmu tasawuf.
- syafa'at* : keistimewaan yang diberikan Allah kepada Rasul untuk menolong umatnya di alam akhirat.
- Tarekat : praktik tasawuf dalam bentuk kelembagaan.

- Tasawuf : ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan ahlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
- tasawuf sunni : ajaran tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Quran dan Hadist secara ketat.
- Wirid* : bacaan-bacaan dan do'a-do'a yang dibiasakan membacanya, baik malam atau siang, pagi atau sore. Bacaan itu ada yang dari Al-qur'an atau memang diajarkan oleh nabi dalam hadisnya, dan adapula dari para ulama.
- Zuhud* : Kondisi yang berkaitan dengan bathin seseorang yang telah berhasil melepaskan dari keterkaitan nilai-nilai duniawi meskipun ia dalam keadaan kaya raya.

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Tarekat Tijaniah di Jawa Barat pada abad ke-19 dan abad ke-20	39
2.2	Peta Wilayah Kabupaten Cirebon	42
3.1	Arsip Amaliah Tarekat Tijaniah oleh Kyai Junaidi	65
3.3	Kyai Najib Alabiq sebagai Muqodam Tijaniah saat memimpin acara hailalah di Masjid Al-Ikhlash desa Jatimulya	71
4.1	Syaikh Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki bersama Syaikh Muhammad Bal Hassan al-Jakkani al-Tijani pada 2004	89
4.2	Pidato Sambutan Kyai Fuad Hasyim kepada para pengikut Tarekat Tijaniah pada acara Idul Khotmi di Buntet Pesantren pada 1991	93
4.3	Kyai Syifa saat pembacaan doa pada 2008	99
4.4	Sanad Tarekat Tijaniah Buntet Pesantren	100

## **DAFTAR TABEL**

2.1	Kategori Keluarga Sejahtera Tahun 2013	44
2.2	Fasilitas Desa Tahun 2013	45
2.3	Sarana dan Prasarana Kesehatan Tahun 2013	46
2.4	Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2013	46



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman
A. Arsip Ajaran Tijaniyah Buntet Pesantren Cirebon	115

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Doktrin, Amaliah, dan Pengajaran Tarekat Tijaniah di Buntet Pesantren, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, 1987-2016”, ini membahas dua permasalahan utama, yaitu pengajaran doktrin dan amaliah Tarekat Tijaniyah dan pengajarannya di Buntet Pesantren, Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi empat tahap, yakni pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan.

Skripsi ini menemukan bahwa perkembangan Tarekat Tijaniyah dapat dilihat dari pengaruh para *muqodam* (pengajar) dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah di wilayah Buntet Pesantren Cirebon. Mereka mendapatkan pengajaran dari guru-guru mereka, yang memiliki hubungan langsung dengan pendiri tarekat ini. Tarekat Tijaniah merupakan tarekat yang didirikan oleh Abul Abbas Ahmad At-Tijani yang bernama asli Ahmad bin Muhammad Al-Mukhtar At-Tijani seorang ulama dari Aljazair. Salah seorang di antara pengikut Tijani yang berhasil menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniah ke Pulau Jawa adalah Syaikh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Azhari dengan menerbitkan kitab berjudul *Munyatul Murid*. Ia menyebarkan ajaran Tijaniah ke Indonesia, yaitu kepada Kyai Abbas, pengasuh Pondok Buntet Pesantren. Namun, karena Kyai Abbas telah menduduki jabatan sebagai Mursyid Tarekat Syatariah, maka keinginan tersebut diberikan kepada Kyai Anas. Melalui Kyai Anas dan murid-muridnya ajaran Tarekat Tijaniah tersebar di berbagai daerah seperti Surabaya, Madura, Brebes, Pekalongan, Tegal, dan Garut.

Pada awal perkembangan, pengajaran Tarekat Tijaniyah mendapatkan banyak penolakan keras mengenai keabsahan dari tarekat tersebut. Hal ini karena doktrin dan amaliah Tijaniyah dianggap menyimpang dari Tarekat pada umumnya. Adanya perbedaan pendapat di kalangan non-Tijani dikarenakan ucapan Syaikh Tijani yang dianggap kontroversial, yakni menganggap diri sebagai penutup para *wali* dan sanad tarekat-nya yang langsung kembali kepada Nabi. Namun, pada 1987, permasalahan kontroversial itu dapat diselesaikan melalui acara *Idul Khotmi* yang diselenggarakan oleh Buntet Pesantren sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada non-Tijani. Puncaknya adalah pertemuan forum organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada agustus 1931, sebuah organisasi persatuan tarekat di Nusantara yang berada di bawah payung Nahdlatul Ulama (NU). Pada pertemuan itu, Taekat Tijaniah diterima oleh hadirin dan menjadi salah satu tarekat *mu'tabar*. Pengajaran Tarekat Tijaniah di Buntet Pesantren menjadi salah satu bukti, posisi Buntet Pesantren sebagai salah satu simpul tarekat di Nusantara, di samping Tarekat Syatariyah yang diasuh oleh Kyai Abbas.

## ABSTRACT

Thesis with the title "doctrine, amaliyah and teaching Tijaniah Tarekat at the Buntet Islamic boarding school, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, 1987-2016: " discusses two main problems, namely teaching doctrine and amaliyah of the Tijaniyah Tarekat in the Buntet Islamic boarding school, Cirebon. The method used is a historical method which includes four stages namely the collection of sources, criticism, interpretation, and writing.

This thesis found that the development of the Tijaniyah Tarekat can be seen from the influence of the muqodam (instructors) in spreading the Tijaniyah Tarekat in the Cirebon Islamic Boarding School Buntet area. They get instruction from their teachers, who have a direct relationship with the founder of this tarekat. The Tijaniyah tarekat was founded by Abul Abbas Ahmad At-Tijani whose real name is Ahmad bin Muhammad Al-Mukhtar At-Tijani, an ulama from Algeria. One of the Tijani followers who succeeded in spreading the teachings of the Tijaniyah Tarekat to Java is Syaikh Ali bin Abdullah al-Thayyib al-Azhari by publishing a book called *Munyatul Murid*. He spread Tijaniah's teachings to Kyai Abbas, the caretaker of the Buntet Islamic Boarding School, in Indonesia. However, because Kyai Abbas had held the position of Syatariah Tarekat Murshid. So, the Tijaniyah Tarekat was given to Kyai Anas. Through Kyai Anas and his students, the teachings of the Tijaniyah Tarekat are spread in various regions such as Surabaya, Madura, Brebes, Pekalongan, Tegal and Garut.

At the beginning of development, the teaching of the Tijaniyah Tarekat received a lot of strong rejection of the validity of the tarekat. This is because the Tijaniyah doctrine and amaliyah are considered to deviate from the Tarekat in general. There is a difference of opinion among non-Tijani people due to the controversial statement of Syaikh Tijani, who regards himself as the closing of the guardian and pedegree return directly to the Prophet. In 1987, the controversial issue was resolved through the Eid Al-Khotmi event organized by the Islamic Boarding School Buntet in an effort to provide understanding to non-Tijani. The climax was the meeting of the Nahdlatul Ulama (NU) forum at the end of August 1931, an organization of tarekat unions in the archipelago under the auspices of the Nahdlatul Ulama (NU). At the meeting, Tijaniyah Tarekat was accepted by the audience and became one of the *Mu'tabar* Tarekat. The teaching of the Tijaniyah Tarekat in the Buntet Islamic Boarding School is one of the proofs hat the position of the Buntet Islamic Boarding School is one of the tarekat nodes in the archipelago, in addition to the Syatariah Tarekat which is nurtured by Kyai Abbas.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Skripsi ini membahas mengenai Tarekat Tijaniyah dari 1987 hingga 2016. Pembahasan fokus pada doktrin, amaliah, dan pengajarannya di Buntet Pesantren, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon. Tarekat Tijaniyah merupakan ajaran tarekat baru yang muncul di Indonesia pada awal abad ke-20. Tarekat Tijaniyah dikenal sebagai Tarekat *Neo-sufisme*, yaitu tarekat yang menolak sisi *ekstatik* sufisme dan memilih untuk mengamalkan aturan-aturan syariat secara ketat. Buntet merupakan titik awal penyebaran Tarekat Tijaniyah yang berkembang di Indonesia pada 1920-an dan merupakan tarekat yang menimbulkan kontroversi di wilayah Cirebon.<sup>1</sup> Hal itu disebabkan oleh pengakuan kontroversial dari Syaikh Ahmad Tijani kepada pengikut Tarekat Tijaniyah pada 1931,<sup>2</sup> bahwa ia menerima pengajaran tarekat langsung dari Nabi Muhammad Saw. Kedatangan Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren melalui dua jalur, yaitu melalui Syaikh Ali bin Abdullah At-Thayyib dan Kyai Anas. Syaikh Ali bin Abdullah At-Thayyib adalah ulama dari Madinah yang mengenalkan Tarekat Tijaniyah di Indonesia, sedangkan Kyai Anas adalah ulama kharismatik terkenal, dan juga sebagai adik ulama tersohor, Kyai Abbas dari Buntet. Gelar sebagai *Muqodam*<sup>3</sup> Tijaniyah didapatkan oleh Kyai Anas ketika menimba ilmu di tanah Hijaz pada 1924-1927.

---

<sup>1</sup>Sri mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 224.

<sup>2</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 440.

<sup>3</sup>*Muqodam* adalah sebutan seorang guru di dalam ajaran Tarekat Tijaniyah.

Setelah mendapat *ijazah*<sup>4</sup> dari *Muqodam* Syaikh Alfa Hasyim, ia menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren. Kehidupan Kyai Anas dihabiskan untuk menjalani dunia sufistik dan *riyadoh*.<sup>5</sup> Sebagai ulama yang kharismatik dan dikenal keramat, Kyai Anas telah menjadikan Tarekat Tijaniyah Buntet Pesantren memiliki banyak pengikut hingga sekarang.

Kyai Anas atau Muhammad Anas adalah keturunan dari Nyai Qorinah dan Kyai Abdul Jamil. Lahir pada 1883 M di desa Pekalangan, Cirebon. Ia merupakan putra kedua dari empat bersaudara, yaitu Kyai Abbas sebagai kakak tertua, Kyai Anas, Kyai Akyas, dan Kyai Ilyas.<sup>6</sup> Kyai Anas memiliki nasab sampai kepada Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, yaitu Kyai Anas bin Kyai Abdul Jamil bin Kyai Muta'ad bin Raden Moch. Nurrudin bin Raden Ali bin Raden Pindjul bin Raden Bagus bin Pangeran Sutadjaja ing Gebang Kotjap Sultan Matangadji bin Sultan Senapati bin Dalem Kebon ing Gebang bin Pangeran Ratu Kang Seda ing Girilaja bin Pangeran Dipati bin Pangeran Panembahan (Ratu Tjirebon Kang Awal) bin Pangeran Adipati bin Syarifudin Hidayatullah.<sup>7</sup> Dari silsilah nasab dapat diketahui bahwa Kyai Anas merupakan tokoh penting dalam genealogi pesantren yang otoritas kepemimpinannya dipegang mutlak oleh para ulama.

---

<sup>4</sup>*Ijazah* adalah mendapat izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh si murid dari gurunya. Wawancara dengan K.H. TB. Rifki Chowas. Ia adalah *muqodam* Tarekat Tijaniyah Buntet Pesantren. 17 oktober 2017.

<sup>5</sup>*Riyadoh* adalah melatih diri untuk istiqomah dalam menjalankan ibadah, baik yang wajib maupun sunah. Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 7.

<sup>6</sup>Wawancara dengan K.H. TB. Rifki Chowas, 17 Oktober 2017.

<sup>7</sup>Ahmad Zaeni Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas, Pesantren Buntet dari Bela Negara* (Yogyakarta: Lkis, 2014), hlm. 150-151.

Kyai Anas adalah seorang santri keliling.<sup>8</sup> Ia menempuh jenjang pendidikan agama melalui ayahnya, Kyai Abdul Jamil. Pendidikan pesantren pertamanya, yaitu di Pesantren Sukanasari Plered, Cirebon di bawah pengasuh Kyai Nasuha selama empat tahun. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Pesantren Giren, Tegal di bawah pimpinan Kyai Sa'id. Setelah itu, ia pindah ke Pesantren Tebu Ireng, Jombang di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari, tokoh kharismatik pendiri Nahdlatul Ulama (NU).<sup>9</sup> Selanjutnya atas saran kakaknya, Kyai Anas pergi untuk melakukan ibadah haji dan bermukim di Hijaz selama tiga tahun. Di sana, Kyai Anas mendalami kitab-kitab utama Tarekat Tijaniyah seperti *Jawahir Al-Ma'ani*, *Rimah*, dan *Bughyat Al-Mustafid* langsung dari Syaikh Alfa Hasyim. Ia pun melakukan *bai'at* Tarekat Tijaniyah melalui Syaikh Alfa Hasyim pada 1927.<sup>10</sup> Setelah pulang dari Madinah, dengan membawa *ijazah* dari Syaikh Alfa Hasyim, Kyai Anas kembali ke Buntet Pesantren di daerah Mertapada Kulon, Cirebon.

Setelah mendapatkan *ijazah* dari Syaikh Alfa Hasyim, Kyai Anas memberikan pelajaran tarekat kepada penduduk sekitar melalui pengajian-pengajian. Pada Senin dan Kamis, mereka berkumpul di halaman pesantren untuk mendapatkan pelajaran dan pokok-pokok dasar ajaran Tarekat Tijaniyah sekaligus berlatih *wirid*, sedangkan Jumat setelah shalat Ashar dilakukan kegiatan *hailalah*<sup>11</sup> yang diikuti oleh anggota Tarekat Tijaniyah.<sup>12</sup> Selain tugasnya sebagai

---

<sup>8</sup>Santri keliling sebutan untuk para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren. Karena mencari ilmu di tempat yang berbeda-beda, maka santri ini disebut keliling. Saifullah, Ma'shum, *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung; Mizan.1998), hlm. 103.

<sup>9</sup>Ahmad Zaeni, Hasan *Perlwanan dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas, Pesantren Buntet dari Bela Negara* (Yogyakarta: Lkis, 2014), hlm. 104.

<sup>10</sup>G.F.Pijper, *Fragmentica Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX* (Jakarta: Ui Press, 1987), hlm. 87-88.

<sup>11</sup>*Hailalah* adalah salah satu wirid dari Tarekat Tijaniyah dengan bacaan *Laa ilaa ha illallah*. Sri mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 219

<sup>12</sup>Pijper, *Fragmentica Islmica*, hlm. 88-89.

*Muqodam*, ia juga sebagai pengasuh Buntet Pesantren melanjutkan kepemimpinan para kyai sepuh.

Buntet Pesantren didirikan oleh Mbah Muqoyyim sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda. Ia merupakan mufti kesultanan dari Sultan Chaerudin Awwal (Sultan Kanoman). Sebagai mufti kesultanan, Mbah Muqoyyim tidak mampu berbuat banyak untuk melawan penjajah Belanda yang menghalalkan segala cara, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan keraton Kanoman pada 1770. Setelah keluar dari Kesultanan, Mbah Muqoyyim membangun rumah, langgar, dan bilik. Kemudian, ia menggelar pengajian di tengah-tengah masyarakat. Karena banyaknya masyarakat yang tertarik dengan pengajian dan ingin menjadi santrinya,<sup>13</sup> maka Mbah Muqoyyim memutuskan untuk membangun Pesantren Buntet pada 1785.

Perjuangan melawan penjajah Belanda juga dirasakan oleh para keturunan Mbah Muqoyyim, yaitu Kyai Anas. Ia aktif membela tanah air melawan penjajah Belanda yang tergabung dalam barisan *Hizbullah* dan *Sabilillah*.<sup>14</sup> Kedua organisasi tersebut merupakan usaha Kyai Abbas dan Kyai Anas ketika mengikuti latihan pendidikan Pembela Tanah Air (PETA) di Cibarusa yang anggotanya terdiri atas kaum tua militan. Organisasi tersebut diketuai oleh Kyai Abbas dan Kyai Anas, serta ulama lain seperti Kyai Murtadlo, Kyai Soleh dan Kyai Mujahid. Kiprahnya sebagai pejuang kemerdekaan telah dikenal oleh para santri tanah air. Mereka mulai berdatangan ke Buntet Pesantren untuk belajar kepada kedua kyai tersebut.<sup>15</sup> Namun, jumlah santri yang ingin menimba ilmu agama di Buntet Pesantren di luar dugaan, akibatnya tempat belajar-mengajar tidak mampu menampung santri yang datang, sehingga pada 1939 Kyai Abbas memerintahkan

---

<sup>13</sup>Samsul Munir. Amin, *Karomah Para Kyai* (Yogyakarta, LkiS, 2008), hlm. 10.

<sup>14</sup>Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, hlm. 56.

<sup>15</sup>Buntet Pesantren adalah nama salah satu pesantren yang ada di Cirebon, Penamaan pertama pesantren ini adalah Pesantren Buntet, kemudian setelah pindah dari desa Buntet ke Mertapada Kulon pesantren tersebut berubah menjadi Buntet Pesantren. Hal ini untuk membedakan antara Pesantren Buntet lama di desa Buntet dan Buntet baru di Mertapada Kulon.

Kyai Anas untuk membangun pesantren baru yang letaknya tidak jauh dari induk Buntet Pesantren, yaitu Pesantren Sidamulya.<sup>16</sup>

Ajaran Tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh Kyai Anas merupakan Tarekat *Neo-Sufisme* yang didirikan oleh Syaikh Ahmad At-Tijani, seorang *syarif* (keturunan Rasulullah) di daerah Ainul Madi, Aljazair, Afrika Utara. Pada Penamaan tarekat biasanya dinisbatkan kepada orang yang membuat tarekat tersebut, seperti halnya Tarekat Qodiriah dari Syaikh Abdul Qodir Jailani, Tarekat Naqsabandiyah dari Syaikh Bahaudin Naqsabandi, dan Tarekat Syadziliah dari Syaikh Abdul Hasan As-Syadzili. Begitu pula dengan Tarekat Tijaniyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad Tijani. Syaikh Tijani menyebarkan Tarekat Tijaniyah pertama kali di tempat kelahirannya. Namun, karena perkembangan tarekat yang mencolok, Tijaniyah dianggap menyaingi otoritas Utsmaniyah, dan Syaikh Tijani dipaksa meninggalkan Aljazair, dan memilih pindah dan menetap di daerah Fez, Maroko pada 1798 sampai akhir wafatnya. Di Fez, perkembangan tarekat ini mendapatkan dukungan dari penguasa Maroko, Maulay Sulaiman. Pada awal abad ke-20, tarekat ini berkembang di daerah Afrika, seperti Senegal, Nigeria, Guinea, dan Gambia, bahkan sampai keluar Afrika, termasuk Saudi Arabia dan Indonesia.<sup>17</sup>

Pengikut Tarekat Tijani menganggap bahwa tarekatnya memiliki kedudukan tertinggi di antara tarekat-tarekat lain. Hal ini dikarenakan *sanad* Tarekat Tijani langsung menyambung kepada Rasulullah, sedangkan jarak antara Syaikh Ahmad Tijani dan Rasulullah tidak sezaman. Hal ini yang membedakan Tarekat Tijaniyah dan tarekat lain yang non-Tijani dalam hal *sanad*. Sebagian besar organisasi tarekat memiliki *sanad* yang jelas sampai ke Rasulullah melalui silsilah ulama, *tabiin*,<sup>18</sup> sahabat dan Rasulullah untuk memastikan bahwa ajaran tersebut berasal dari Rasulullah Saw. Ajaran Tarekat Tijaniyah membimbing muridnya agar lebih

---

<sup>16</sup>Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, hlm. 80.

<sup>17</sup>Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 223.

<sup>18</sup>*Tabiin* adalah orang Islam awal yang masa hidupnya setelah para sahabat nabi dan tidak mengalami masa hidup nabi Muhammad.



mengutamakan pengamalan secara ketat sesuai dengan ketentuan-ketentuan *syariat* dan menolak terhadap sisi *ekstatik* dan *metafisis sufisme*.<sup>19</sup> Selain itu, menurut para pengikutnya, Syaikh Ahmad Tijani mendapat *talqin* untuk mengamalkan Tarekat Tijaniyah langsung dari Nabi Muhammad Saw, Ia mengaku telah bertemu dengan Nabi Muhammad dan menerima secara langsung *iyaaan yaqadzhotan* (terang-terangan dan dalam keadaan terjaga) bukan melalui mimpi.<sup>20</sup> Dominasi Tarekat Tijaniyah begitu kental pada masyarakat Buntet. Pada 1950-an, setelah Kyai Abbas meninggal, Tarekat Tijaniyah menjadi pesaing bagi pemeluk Tarekat Syatariyah yang terlebih dulu masuk di wilayah Buntet. Hal ini terlihat dari berbagai aspek sosial-keagamaan seperti *tahlilan*, *maulidan*, dan *haul* yang bercorak Tijaniyah dalam hal dzikir. Selain itu, amalan Tarekat Tijaniyah cenderung lebih mudah dan ringan karena hanya dibaca dua waktu saja ketimbang ajaran Syatariyah.

Meskipun Kyai Anas telah meninggal pada 1947, namun eksistensi Tarekat Tijaniyah justru semakin berkembang di lingkungan Pesantren. Hal ini karena cara Kyai Anas dalam mengatur strategi penyebaran tarekat dengan melakukan sistem pengaderan melalui kyai-kyai di Buntet Pesantren dengan *membai'at* Kyai Hawi dan Kyai Akyas, kemudian Kyai Hawi *membai'at* Kyai Junaidi, putera Kyai Anas. Ia juga *membai'at* putranya yaitu Kyai Fahim, kemudian Kyai Rasyid dari Pesantren Pesawahan Sindanglaut, Cirebon, dan Kyai Akyas *membai'at* putranya, yaitu Kyai Syifa. Murid-murid Buntet Pesantren yang telah *dibai'at*, menjadi awal perkembangan Tarekat Tijaniyah yang tersebar secara luas ke daerah-daerah di pulau Jawa, seperti Tasikmalaya, Brebes, Pekalongan, dan Ciamis.<sup>21</sup>

Ajaran dan syarat-syarat yang lunak bagi para pengikut Tijaniyah, mempermudah meluasnya ajaran Tarekat Tijaniyah di Indonesia. Murid Tijaniyah dalam waktu singkat menjadi guru dan pada gilirannya mereka mulai

---

<sup>19</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hlm. 200.

<sup>20</sup>Wawancara dengan K.H. TB. Rifki Chowas, 17 oktober 2017.

<sup>21</sup>Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 225.

mengembangkan ajaran Tarekat Tijaniyah. Berdasar pada penyelidikan Belanda, diketahui bahwa Tarekat Tijaniyah sepanjang tahun 1928 telah terkenal di beberapa tempat di kabupaten Cirebon, Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya, dan Ciamis. Namun, dalam perkembangannya, tarekat ini mendapatkan banyak perlawanan. Sejak dari tempat kelahirannya, Aljazair, Tarekat Tijaniyah dianggap kontroversi di kalangan para tokoh tarekat lama seperti, Syatariyah, Syadziliyah, Qodiriyah, dan Naqsyabandiyah. Kontroversi itu dipicu oleh pengakuan Syaikh Tijani yang mengaku sebagai wali agung penutup dari puncak martabat kewalian, yang menerima *talqin* secara *barzakhi* dari Rasulullah, dan sikap eksklusif Tarekat Tijaniyah yang melarang pengikutnya berziarah ke makam syaikh-syaikh tarekat, larangan merangkap menjadi anggota tarekat lain, serta keutamaan *Sholawat Al-Fatih* yang melebihi pahala dari bacaan Al-Qur'an. Demikian pula kehadiran Tarekat Tijaniyah di Indonesia menimbulkan pertentangan di antara para ahli tarekat di Indonesia. Pertentangan itu timbul karena adanya pandangan para syaikh tarekat lain dalam memandang Tarekat Tijaniyah sebagai organisasi yang memiliki praktik bisnis yang culas.<sup>22</sup>

Polemik Tarekat Tijaniyah di Cirebon terjadi pada 1930, antara Buntet Pesantren, sebagai pusat Tijaniyah dengan

Pesantren Benda Kerep, penganut Tarekat Syatariyah. Walaupun Keduanya memiliki hubungan keluarga, namun adanya perselisihan tersebut dilatarbelakangi oleh Pesantren Benda kerep yang menolak masuknya Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren. Hal ini dikarenakan kedua pesantren tersebut merupakan penerus ajaran Tarekat Syatariyah dari sesepuh Mbah Muqoyim yang menyandang sebagai *Mursyid* Tarekat Syatariyah sekaligus pendiri Buntet Pesantren. Pada pertengahan 1931, kritik tajam juga dilontarkan oleh rekan ulama dari Madinah, Sayyid Abdullah Dahlan yang diungkapkan melalui penulisan kitab-kitab sanggahan terhadap Tarekat Tijaniyah.

Tidak lama gerakan Tijaniyah menerima bantuan dari perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) dalam kongres NU keenam yang diadakan di Cirebon

---

<sup>22</sup>Bruinessen, *Kitab kuning dan Tarekat*, hlm. 440.

pada akhir 1931. Kongres tersebut dihadiri oleh ratusan ulama aliran tarekat lain, dari seluruh pelosok Pulau Jawa yang berkumpul di Cirebon. Hasil kongres tersebut membenarkan ajaran Tarekat Tijaniyah dari segi amaliahnya, seperti dzikir, shalawat, istighfar, dan sebagainya, sehingga Tarekat Tijaniyah dianggap sah sebagai Tarekat yang *Muktabar*.<sup>23</sup>

Pada 1984, Jatman<sup>24</sup> mengangkat kembali permasalahan Tarekat Tijaniyah, dan hasilnya tetap mengakui kemuktabaran Tijaniyah. Perdebatan yang cukup tajam kembali terjadi pada 1987, antara penganut dan penentang Tarekat Tijaniyah. Seminar ini diadakan dalam rangka *Idhul Khotmi*<sup>25</sup> ke-144 di Buntet Pesantren Cirebon oleh keluarga Tarekat Tijaniyah se-Indonesia. Seminar tersebut melibatkan perwakilan kalangan Tijani maupun non-Tijani serta penulis Martin Van Bruinessen.<sup>26</sup> Segala upaya yang dilakukan oleh Tarekat Tijaniyah merupakan bentuk usaha dalam memberikan pemahaman mengenai substansi dari ajaran Tarekat Tijaniyah.

Berdasar pada latar belakang di atas, persoalan utama dari permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana dinamika Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren mampu diterima di kalangan masyarakat dan diakui oleh tarekat lain, dari 1987 sampai 2016. Pembahasan secara khusus akan fokus pada doktrin, amaliah, dan pengajaran Tarekat Tijaniyah di Cirebon. Persoalan utama tersebut dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan berikut. *Pertama*, apa saja doktrin dan amaliah dari Tarekat Tijaniyah. *Kedua*, apakah yang menjadi kontroversi dari

---

<sup>23</sup>Muktabar adalah penyebutan kepada tarekat yang sah. Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1985), hlm. 377.

<sup>24</sup>Jamiyah Ahli al-Thoriqoh al-Mu'tabarah al-Nahdliyah (Jatman) adalah lembaga otonom yang mengordinasikan tarekat-tarekat di bawah naungan NU. Saifullah, KH. Badri Mashduqi, *Kiprah dan Keteladanan* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 134.

<sup>25</sup>*Idul Khotmi* adalah acara tahunan Tarekat Tijaniyah sebagai peringatan kematian Syaikh Ahmad Tijani. Saifullah, KH. Badri Mashduqi, *Kiprah dan Keteladanan* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 132.

<sup>26</sup>Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, hlm. 133-134.

tarekat ini. Hal ini akan dilacak melalui peranan para Kyai (*Mukodam*) dalam mengembangkan Tarekat Tijaniyah, dan relasi antara Tarekat Tijaniyah Buntet pesantren dan masyarakat sekitar, serta peranan *Mukodam* dan pengikut tarekat dalam menghadapi konflik antar-tarekat lain. *Ketiga*, mengapa Tarekat Tijaniyah dapat diterima di Cirebon?

## **B. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih fokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris-metodologis. Pembatasan ruang lingkup dalam kajian sejarah mengenal tiga skop, yaitu temporal, spasial, dan keilmuan.

Lingkup spasial dalam skripsi ini adalah Mertapada Kulon, Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon menjadi pusat awal masuknya Islam di Jawa Barat, sekaligus menjadi pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam serta pusat ajaran Tarekat Tijaniyah dengan pusatnya di Buntet Pesantren, Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapuro Kabupaten Cirebon. Sejak 1987 sampai 2016, Buntet Pesantren yang berada di bawah asuhan Kyai Abdullah Abbas sebagai penerus kepemimpinan Buntet Pesantren setelah Kyai Mustamid Abbas, menjadi pusat pengajaran Tarekat Tijaniyah paling penting di Nusantara.<sup>27</sup> Sejak diasuh oleh Kyai Abdullah Abbas, Buntet Pesantren mengalami banyak perkembangan, baik dalam pendidikan maupun pengajaran agama Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan sistem *salafi* (Kitab Kuning) dan sistem *kholafi* (Madrasah).<sup>28</sup>

Sistem *salafi* merupakan metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan Muslim masa lalu, sedangkan sistem *kholafi* mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang

---

<sup>27</sup>Ia adalah empat bersaudara dari pernikahan antara Kyai Abbas dengan istri pertamanya, Ny. Chofidloh. Lihat Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, hlm. 67.

<sup>28</sup>Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*, hlm. 18.

diterapkannya. Untuk mewujudkan usaha tersebut dibentuklah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI), yang salah satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal, di antaranya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah enam tahun: mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) empat tahun untuk putera, mendirikan PGA enam tahun untuk putera, dan PGA enam tahun Puteri, mendirikan Madrasah Tsanawiyah, serta mendirikan Universitas Islam Cakra Buana (Fakultas Tarbiyah) Akademi Al Qur'an. Selain itu, lembaga lain dibentuk di bawah pengelola pondok Buntet Pesantren yaitu, Yayasan Pendidikan Islam Buntet Pesantren (YPIBP), Pondok Pesantren, Himpunan Warga Muda Buntet Pesantren (HWMBP), Ikatan Pelajar Buntet Pesantren (IPBP), Ikatan Keluarga Alumni Buntet Pesantren (IKABP), Majelis Pengajian Al-Qur'an putra dan putri, dan Majelis Pengajian Kitab Putra dan Putri.<sup>29</sup> Selain mengembangkan Buntet Pesantren dan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI), Kyai Abdullah Abbas yang menjabat sebagai *Mursyid* Tarekat Syatariyah perlahan-lahan menyebarkan tarekatnya, sedangkan Kyai Hawi dan Kyai Junaidi bertanggungjawab untuk menangani Tarekat Tijaniyah.<sup>30</sup> Perkembangan kedua tarekat ini tidak dapat terpisahkan dari Buntet Pesantren, karena memiliki latar historis dari keluarga yang sama.

Lingkup temporal skripsi ini diawali dari 1987 sampai dengan 2016. Tahun 1987 diambil sebagai awal penelitian karena pada tahun tersebut Buntet Pesantren menjadi tuan rumah penyelenggaraan acara tahunan setiap 18 *Shafar* yang diselenggarakan oleh Tarekat Tijaniyah, yaitu acara *Idul Khotmi* yang diadakan oleh Buntet Pesantren, setahun setelah wafatnya Kyai Mustamid Abbas. Selain sebagai wahana pengembangan Tarekat Tijaniyah, Buntet Pesantren juga merupakan basis dari Tarekat Syatariyah. Jika Tarekat Tijaniyah dikembangkan oleh Kyai Hawi, Kyai Djunaedi, Kyai Abdullah Syifa, dan Kyai Fahim Chawi, maka Tarekat Syatariyah dikembangkan oleh Kyai Abdullah Abbas. Sebagai acara tahunan, acara *Idul Khotmi* diharapkan mampu untuk menjalin hubungan

---

<sup>29</sup>Hasan, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan*, hlm. 109.

<sup>30</sup>Wawancara dengan K.H. TB. Rifki Chowas, 17 oktober 2017.

baik secara internal kedua tarekat agar semakin harmonis dan akrab di dalam semua kondisi. Hal ini sebagai bentuk kerja sama untuk meningkatkan perkembangan pesantren yang telah diwariskan oleh para sesepuh, walaupun di dalam acara tersebut terlibat diskusi aktif mengenai keabsahan Tarekat Tijaniyah yang dianggap sebagai “Tarekat kontroversi”. Namun, inti acara *Idul Khotmi* dalam skala nasional merupakan bentuk pengagungan kepada Syaikh Tijani yang diadakan oleh murid Tijaniyah seluruh Indonesia.

Pemilihan 2016 sebagai batas akhir penelitian, karena tahun ini merupakan acara *haul* sesepuh Buntet Pesantren yang diadakan setiap tahunnya. Sejatinnya, selain untuk mengingat akan kematian, *haul* juga memiliki manfaat lain yang lebih bermaslahat, yaitu mempelajari ketauladanan dari kisah orang-orang yang telah wafat dan yang paling penting acara *haul* tersebut sebagai bentuk silaturahmi untuk menjaga *ukhuwah Islamiyah* di kalangan para kyai dan masyarakat Buntet. Acara *haul* tersebut dihadiri oleh Menteri Agama Lukman Hakim. Dalam kunjungan ke Buntet Lukman Hakim mengungkapkan bahwa Buntet Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam kemerdekaan Indonesia,<sup>31</sup> melalui para sesepuh. Pada 2016 tersebut, Buntet mendapat pengakuan sebagai sosok pesantren yang mengembangkan Tarekat Tijaniyah dan mengantarkan pesantren Buntet sebagai “kekuatan Politis-Tradisonal” yang berkontribusi secara konkret dalam pembangunan bangsa.

Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah agama. Jika sejarah berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu. Artinya melihat perubahan, kesinambungan, ketertinggalan, dan loncatan-loncatan, maka keilmuan agama dilihat dari perspektif ilmu-ilmu umum yang berbeda dengan penelitian agama dari sudut pandang ilmu-ilmu agama. Bedanya ialah ilmu-ilmu umum melihat agama dari sudut empirisnya, sedangkan ilmu-ilmu agama melihat

---

<sup>31</sup>“Azeza Ibrahim: Pesantren Buntet Beri Kontribusi Besar untuk NKRI” (<http://www.dakta.com/news/4676/pesantren-buntet-beri-kontribusi-besar-untuk-nkri>, dikunjungi pada 28 Agustus 2019).

dari segi normatifnya. Keduanya memiliki unsur normatif dalam agama yang merupakan hasil dari unsur empiris dalam ilmu sejarah.<sup>32</sup>

Untuk memperkaya pembahasan, maka kajian ini akan mengaplikasikan kajian biografi dari tokoh yang berpengaruh. Hal ini sebagai langkah awal untuk mengetahui lebih dalam perjalanan sejarah sebagai peristiwa melalui aspek ketokohohan, dan tentang cara hidup seseorang yang menjadi mozaik sejarah yang lebih besar untuk memberikan gambaran tentang peristiwa sejarah dan pelaku dari peristiwa sejarah tersebut.<sup>33</sup> Untuk mencapai tujuan penulisan yang menyeluruh, maka dibutuhkan adanya kesinambungan antara keduanya, untuk mencapai tujuan tersebut harus melihat secara detail akan makna-makna yang terkandung di dalamnya untuk diperhatikan secara seksama. Perhatian tersebut harus berdasar atas gejala-gejala yang terjadi untuk selanjutnya dikaji. Setiap sesuatu yang dikaji memiliki makna sendiri, tidak semata-mata sebagai ilustrasi dari konsep umum.<sup>34</sup> Melalui kerangka tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan kajian Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren sejak 1987 sampai dengan 2016 secara komprehensif.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

*Pertama*, menemukan faktor-faktor apa yang menyebabkan perkembangan dinamika Tarekat Tijaniyah di Cirebon. *Kedua*, mengungkap doktrin dan amaliah Tarekat Tijaniyah berupa *dzikiran*, *lazimahan*, *wadzifahan*, dan pengajian umum oleh *muqodam* Tijaniyah. *Ketiga*, mengungkapkan penentangan secara keras oleh pihak non-Tijani akan kontroversi ajaran Tarekat Tijaniyah melalui *muqodam*

---

<sup>32</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 158-161.

<sup>33</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 203.

<sup>34</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 139.

Tijaniyah. *Keempat*, mendeskripsikan ajaran Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren hingga mampu diterima oleh masyarakat Buntet.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulisan ini menggunakan pustaka sebagai sumber penulisan. Hal itu dilakukan untuk mempertajam analisis dengan membandingkan pustaka-pustaka tersebut dengan sumber sekunder lain yang relevan dengan tema skripsi. Menurut pengamatan penulis, kajian mengenai Tarekat Tijaniyah telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik luar maupun dalam negeri. Beberapa kajian tersebut mendapatkan perhatian dalam skripsi ini.

Pustaka *pertama* yaitu skripsi berjudul “KH. Anas sebagai muqodam Tijaniyah dalam Aspek Politik, Sosio-ekonomi dan keagamaan di Pesantren Al-Islah Sidamulya Astanajapura Cirebon (1883-1947)”,<sup>35</sup> oleh Aah Syafaah. Karya tersebut menjelaskan mengenai peran dari *Muqodam* Kyai Anas di Pondok Al-Islah melalui pendekatan sosial, serta peran *muqodam* dalam mengembangkan dakwah di lingkungan masyarakat yang belum memahami ajaran agama Islam. Skripsi ini menjelaskan bahwa Tarekat Tijaniyah memiliki daya tarik kuat dalam mengembangkan Islam di luar Buntet.

Pustaka *kedua* yaitu skripsi yang berjudul “Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kontribusi Tarekat Syatariyyah terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik”, oleh Ivan Sulistiana.<sup>36</sup> Skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah Tarekat Syatariyyah yang berkembang di wilayah Keraton Cirebon dan sekitarnya. Skripsi ini juga membahas sedikit mengenai hubungan antara Tarekat Syatariyyah yang memiliki mayoritas pengikut dengan

---

<sup>35</sup>Aah Syafaah, KH. Anas sebagai Muqodam Tijaniyah dalam Aspek Politik, Sosio-Ekonomi dan keagamaan di Pesantren Al-Islah Sidamulya Astanajapura Cirebon (1883-1947) (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2000).

<sup>36</sup>Sulistiana, Ivan, Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kontribusi Tarekat Syatariyyah terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)



Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren. Selain itu, skripsi ini juga membahas mengenai *sanad* Tarekat Syatariyyah melalui jalur Sunan Gunung Jati sampai kepada generasi selanjutnya yang telah berkembang di pusat Keraton Cirebon.

Pustaka ketiga, yaitu buku berjudul *Perlawanan dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, karya Ahmad Zaini Hasan.<sup>37</sup> Buku ini membahas mengenai sosok perjuangan Kyai Abbas dan Buntet Pesantren. Buku yang ditulis oleh Ahmad Zaini ini memberikan informasi mengenai perkembangan Buntet dari generasi Mbah Muqoyyim sampai kepada Kyai Nahdudin Abbas pengasuh generasi ke delapan. Selain itu, buku ini juga menjelaskan mengenai sejarah pendirian pondok pesantren dan silsilah sesepuh Buntet Pesantren Cirebon.

Pustaka keempat, yaitu buku berjudul *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* karya Martin Van Bruinessen.<sup>38</sup> Karya ini menjelaskan mengenai kajian Tarekat Tijaniyah melalui pendekatan historis. Dari sisi historis, Syaikh Tijani pernah menjadi sekutu Maulay Sulaiman di Maroko dalam membangkitkan kembali Islam dan memerangi *khurafat*. Syaikh Ahmad Tijani hadir pada saat keadaan umat Islam dalam kondisi lemah dan sakit pada bidang akidah, ibadah, dan paham aliran sesat, seperti munculnya *khurafat* yang mengatasnamakan tasawuf, selain itu dalam karyanya, sebagian kecil penjelasan tarekat terdapat di beberapa bab yaitu mengenai Tarekat Tijaniyah dan tarekat-tarekat yang lain. Penjelasan Tarekat Tijaniyah tidak terlalu mendalam, namun beberapa substansi yang terkandung dalam karya Bruinessen menjadi info penting untuk diperdalam lagi. Buku ini juga menjelaskan Tarekat Tijaniyah dan penyebarannya di wilayah Indonesia.

Pustaka kelima, adalah buku *Fragmentica Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*,<sup>39</sup> karya G.F.Pijper. Di dalam karyanya tersebut disimpulkan bahwa perkembangan suatu aliran tarekat

---

<sup>37</sup>Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan Kyai Abbas*.

<sup>38</sup>Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*.

<sup>39</sup>G.F.Pijper, *Fragmentica Islamica*.

pada suatu Masyarakat yang telah mengenal tarekat tertentu akan memberikan reaksi terhadap aliran tarekat baru. Seperti yang dijelaskan oleh Pijper, Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren, Cirebon tidak langsung diterima oleh Tarekat lain. Buku ini merupakan rujukan utama dalam pembahasan skripsi ini, karena selain kental dengan info-info mengenai sejarah Tarekat Tijaniyah di daerah Cirebon, buku ini juga menjadi rujukan para penulis atau pengarang buku lain dalam mendalami ajaran Tarekat Tijaniyah.

Berbeda dengan pustaka-pustaka tersebut, skripsi ini membahas mengenai Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren sejak 1987 sampai dengan 2016 melalui tiga pembahasan utama, yakni doktrin, amaliah, dan pengajaran. Melalui ketiga perhatian tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika sebuah tarekat di Jawa Barat berikut dinamika sejarah-keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sosio-religius masyarakat.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Usaha untuk mengungkapkan Tarekat Tijaniyah Buntet Pesantren dari tahun 1987 sampai 2016 dalam konteks doktrin, amaliah, dan pengajarannya memerlukan ulasan mendalam mengenai beberapa definisi seperti, tasawuf, tarekat, kyai (*Mursyid*), dan silsilah (*sanad*). Masing-masing dijelaskan seperti berikut.

*Pertama*, adalah tasawuf secara harfiah ialah *shuuf* yang berarti bulu. Para pengamal tasawuf memakai shuuf (bulu domba) sebagai lambang merendahkan diri. Menurut Ibnu Khaldun, tasawuf merupakan salah satu ilmu syariat yang timbul kemudian dalam Islam. Selain itu, tasawuf juga merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam, di samping ilmu *fiqh*.<sup>40</sup> Spiritualitas ini dapat mengambil beraneka ragam bentuk di dalamnya. Berkaitan dengan kehidupan manusia, tasawuf lebih menekankan pada aspek rohaniah (esoterik) ketimbang aspek jasmaniah (eksoterik), dan lebih menekankan pada aspek penafsiran batin. Aspek-aspek tasawuf tersebut tampak

---

<sup>40</sup>*Fiqh* digunakan untuk mengetahui hukum-hukum (seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada).

dalam beberapa doktrin tarekat.<sup>41</sup> Dalam pembahasan tarekat biasanya terdiri dari penyucian batin, upacara keagamaan, dan adanya kesadaran sosial. Mengenai tradisi pesantren di Jawa arti tasawuf digunakan semata-mata sebagai aspek intelektual dari kata tarekat yang berarti jalan, sedangkan untuk aspeknya bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting dari pada aspek intelektualnya).<sup>42</sup>

Tarekat secara harfiah berarti jalan yang mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (Muraqabah, zikir, dan wirid) yang dihubungkan dengan guru sufi. Pada awalnya, tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu, misalnya pada zaman Rasul. Rasulullah mengajarkan wirid dan dzikir yang perlu diamalkan oleh Ali ibn Abi Thalib atau Nabi Saw memerintahkan kepada sahabat untuk mengulang-ulang kalimat *tahlil* dan *tahmid*. Ajaran-ajaran itu merupakan sebuah kebutuhan yang disesuaikan dengan penerimanya, terutama dengan faktor psikologis. Tarekat juga sebagai organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas.<sup>43</sup> Tarekat juga menjadi semacam petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in* (generasi setelah sahabat), turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai.<sup>44</sup> Guru-guru yang memberikan petunjuk dan bimbingan tersebut dinamakan *mursyid*. Eksistensi tarekat tidak bisa terpisahkan dengan syariat dalam rangka untuk guru-guru mencapai derajat mengetahui (makrifat) Allah, pendapat ini dikemukakan oleh Kyai Muslih bahwa penganut tarekat yang tidak mementingkan syariat adalah batal. Maka dalam hal ini, tarekat tidak bisa lepas dari syariat dan tidak boleh memandang rendah

---

<sup>41</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 307-309.

<sup>42</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 132.

<sup>43</sup>Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 8.

<sup>44</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1985), hlm. 67.

syariat.<sup>45</sup> Dalam tradisi keilmuan islam, Istilah tarekat tidak bisa terpisahkan dari tasawuf. Namun tidak sebaliknya, tasawuf bisa saja terpisah tanpa harus ada hubungan dengan tarekat.<sup>46</sup> Tasawuf merupakan salah satu bentuk ungkapan keberagaman seseorang yang sifatnya sangat pribadi, dan tidak keterlembagaan dalam sebuah tarekat. Seorang yang masuk ke dalam dunia tasawuf bermaksud untuk menegaskan hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhan.

Tarekat memiliki kelembagaan sebagai organisasi dalam dunia tasawuf. Tarekat dapat dikatakan sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi islam periode awal, termasuk pada masa nabi, sehingga dalam penamaan tarekat dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa nabi.<sup>47</sup>

Pembagian wirid dalam tarekat ada dua, *pertama*, wirid *khofi* (Lafadz Allah, Allah, Allah), *Kedua*, wirid *jahr*.<sup>48</sup> Pada proses pengamalan kedua wirid tersebut, setiap tarekat memiliki cara-cara tersendiri sebagai metode pembelajarannya. Walaupun banyak tarekat yang berbeda-beda. Namun semua tarekat memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Asal usul *wirid* tarekat tersebut terdapat dua kubu, *pertama* dengan bacaan *sir* atau *Khofi* (dibaca cukup di hati atau pelan), yaitu *wirid* yang diberikan Rasulullah kepada Abu Bakar Sidiq, karena sifat Abu Bakar yang halus maka diberi dzikir yang dibaca dalam hati. Adapun pengaplikasian dzikir tersebut di dalam tarekat diajarkan oleh Syaikh Bahaudin An-Naqsabandy. Kemudian *wirid* yang diberikan oleh Rasulullah yang kedua ke dua, kepada Sayyidina Ali dengan penampilan yang tangguh, maka oleh Rasulullah diberikan dzikir *jahr* (bacaan dengan suara keras) dengan lafadz *laa ilaaha ilallah*. Ajaran tersebut sampai sekarang diamalkan oleh

---

<sup>45</sup>Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: IKAPI, 2006), hlm. 70.

<sup>46</sup>Oman Faturahman, *Tarekat Syatariyyah di Minangkabau* (Jakarta: KITLV, 2008), hlm. 25.

<sup>47</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 47.

<sup>48</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm. 80.

Tarekat Qodiriah melalui pendirinya Syaikh Abdul Qodir Jailani. Kedua metode tersebut diajarkan oleh Rasulullah melalui *Talqin* dzikir kepada sahabatnya.<sup>49</sup> Selain tarekat secara amaliah, ajaran lain di luar tarekat yang dilakukan seseorang tanpa harus melalui ketentuan atau aturan untuk mengerjakannya, yaitu seperti mengerjakan shalat dan zakat. Adapun amaliyah syariat dan tarekat dapat diaplikasikan secara *batin* dan *dzohir* seseorang dalam bentuk ibadah, seperti halnya shalat, ketika seseorang mengerjakan shalat, maka harus digerakkan bersamaan dengan mengingat Allah Swt. Apabila hanya mengerjakan tanpa mengingat Tuhannya, belum dapat dikatakan sebagai ibadah shalat, begitu juga apabila seseorang hanya mengandalkan batiniah cukup dengan mengingat Allah tanpa dibarengi dengan gerakan shalat yang sesuai diajarkan Rasulullah, maka belum dikatakan sebagai shalat. Namun, dalam hal ini tasawuf merangkul keduanya yakni antara *dzohir* dan batin harus sama-sama bersinambung.

Selanjutnya adalah definisi mengenai *Mursyid*.<sup>50</sup> *Mursyid* adalah pemimpin tarekat yang mengawasi murid-muridnya secara lahir maupun batin dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak menyimpang dan terjerumus daripada ajaran-ajaran yang sesat dan maksiat, baik dosa kecil, ataupun besar. Hal itu semata-mata dilakukan sebagai perantara kepada Allah.<sup>51</sup> *Mursyid* juga dapat dikatakan sebagai seorang guru. Namun guru di sini adalah orang yang memimpin suatu tarekat dan kerohanian pada seorang murid, dan secara tidak langsung juga disebut seorang syaikh. Dalam kitab *bughyatul mustafid*, syaikh dibagi menjadi tiga. *Pertama*, *Syaikhu Ta'lim* (guru yang mengajarkan ilmu agama), *kedua*, *Syaikhu Tarekat* (guru yang mengajarkan Tarekat), dan *ketiga*, *Syaikhu Tarbiyyah* (guru yang

---

<sup>49</sup>Rasulullah mengucapkan kalimat *tahlil* sebanyak tiga kali dan Sayyidina Ali menirukan kalimat tersebut sebanyak tiga kali dengan memejamkan mata, begitu juga dengan Sayyidina Abu Bakar.

<sup>50</sup>Penamaan *Mursyid* di dalam Tarekat Tijaniyah adalah *Khalifah* (hanya diberikan kepada Syaikh tertinggi. Syaikh yang lain yang diberi *ijazah* untuk mengajarkan tarekat dan *membai'at* anggota baru disebut dengan *muqoddam* (orang yang diberikan wewenang untuk mengajarkan Tarekat Tijaniyah). Wawancara dengan K.H.Tb Rifki Chowas, 17 Oktober 2017.

<sup>51</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 79.

mendidik).<sup>52</sup> Hal yang terpenting dalam tarekat adalah pencarian guru (*mursyid*) yang dapat diandalkan. Begitu seorang murid sudah menemukan seorang guru dan telah diterima sebagai murid, ia harus mengikutinya secara patuh tanpa syarat dan seorang murid haruslah seperti pepatah, yakni bagaikan mayat di tangan orang yang memandikannya.<sup>53</sup>

Dalam konteks tradisi masyarakat Jawa sosok *mursyid* adalah Kyai. Menurut Pijper, kyai merupakan pemimpin agama yang sangat dihormati, disegani dan memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat. Kyai merupakan sosok guru yang mengajarkan kepada santri tentang ilmu *fiqih*, ilmu *tauhid*, dan ilmu agama lainnya.<sup>54</sup> Kyai adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ulama karena wawasan ilmu agama yang mumpuni atau bisa dikatakan sebagai orang yang alim, penyebutan kyai biasanya dari kalangan kelompok Islam tradisional. Kyai merupakan unsur paling penting dalam institusi pesantren.

Kehidupan Tarekat sangat mementingkan *sanad* atau silsilah dalam keilmuan. Silsilah merupakan aspek terpenting dalam tarekat, yang dalam tradisi tarekat disebut dengan istilah *sanad* atau *Isnad*. *Sanad* secara bahasa berarti silsilah, silsilah merupakan mata rantai sebagai jaminan keotentikan tradisi atau keilmuan.<sup>55</sup> Pentingnya *sanad* di kalangan kaum tradisional diperlihatkan oleh sejumlah kitab salah satunya karya dari Syaikh Yasin Al-Padani, Mudhir Madrasah Dar Al-'ulum Al-Diniyah di Makkah pada 1402 H. Dalam kitabnya itu terdapat *sanad* dari guru-gurunya sampai kepada pengarang kitab yang bersangkutan. Silsilah di dalam tarekat adalah mata rantai di mana seseorang mendapat *ijazah* dari guru, guru tersebut mendapatkan *ijazah* dari gurunya dan gurunya dari gurunya terus sampai bersambung hingga kepada Rasulullah Saw.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan K.H.TB. Rifki Chowas , 17 Oktober 2017.

<sup>53</sup>Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm. 82-83.

<sup>54</sup>Pijper, *Fragmenta Islamica*, hlm. 81.

<sup>55</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hlm. 21.

<sup>56</sup>Mulyani, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 220.

Oleh karena itu, silsilah haruslah ada sebab bimbingan kerohanian yang diambil dari guru-guru tersebut menyambung kepada Nabi Muhammad Saw. Silsilah dalam tarekat merupakan pembuktian adanya kebenaran tarekat tersebut bersambung dengan Nabi Muhammad Saw. Adapun dalam silsilah keilmuan juga sangat erat hubungannya dalam pendidikan pesantren. Konsep silsilah sangat penting bagi Islam tradisional. Melalui silsilah, seseorang memiliki derajat ketinggian dalam hal spiritual seperti halnya yang dilakukan oleh Kyai As'ad Syamsul Arifin Situbondo yang menyusun silsilah keluarganya yang sangat rumit. Dalam silsilahnya itu ia menunjukkan bahwa sebagian besar ulama Madura merupakan keturunan dari sunan Giri.<sup>57</sup>

Basis pengajaran tarekat adalah pesantren melalui para ulama yang berpengaruh di lingkungan masyarakat, sehingga pesantren dianggap penting dalam kemajuan agama. Pendidikan pesantren tidak dilakukan untuk mencari materi, namun dengan pesantren seseorang belajar ikhlas dari suatu kehidupan. Kehadiran tarekat tidak dapat terlepas dari pesantren, banyak ulama tarekat mentransmisikan gagasan ulama melalui pesantren. Pesantren merupakan istilah bahasa arab yang berarti pondok (funduk/asrama) mendapatkan awalan *pe* dan *an* menjadi tempat tinggal santri. Tradisi pesantren bernapaskan sufistik dan *ubudiyah*. *Ubudiyah* merujuk kepada syariat seperti shalat, zakat, puasa dan haji, sedangkan untuk sufistik berupa ajaran tasawuf,<sup>58</sup> dimana tarekat menjadi bagian di dalamnya. Berdasar pada konsep-konsep diatas, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai eksistensi Tarekat Tijaniyah di Cirebon pada 1987-2016 secara komprehensif.

---

<sup>57</sup>Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*, hlm. 41-42.

<sup>58</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hlm. 20.

## F. Metode Penelitian

Sebagai sebuah studi sejarah, penelitian ini disusun menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, sebagai alat untuk merekonstruksi dan merekam jejak peninggalan masa lampau.<sup>59</sup> Metode sejarah berkaitan dengan proses penelusuran sumber sejarah hingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikan dalam tulisan sejarah.<sup>60</sup> Metode sejarah secara efektif membantu dalam pengumpulan bahan-bahan dari sumber sejarah, untuk mengkaji, menguji, dan menilai sumber-sumber itu secara kritis sehingga menghasilkan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>61</sup>

Tahap pertama adalah heuristik. Heuristik adalah proses pengumpulan sumber baik sumber primer maupun sumber-sumber sekunder, baik berupa sumber tertulis maupun lisan. Sumber-sumber yang diperoleh, meliputi:

- 1) Silsilah Tarekat Tianiyah di Buntet Pesantren.
- 2) Arsip Amaliah Tarekat Tijaniyah.
- 3) Foto-foto pengasuh Buntet Pesantren di Yayasan Lembaga pendidikan Islam (YLPI).
- 4) Makam sesepuh Buntet.
- 5) Foto *Muqodam* Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren.
- 6) Foto-foto Gedung Pondok Buntet Pesantren.
- 7) Kitab *Al-Faidlur Rabbani*.
- 8) Kitab *Bughyat Mustafid*.

Selain sumber-sumber yang diperoleh, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan. Sumber lisan adalah sebuah teknik pengumpulan data sejarah yang dilakukan oleh sejarawan yang bertindak sebagai pewawancara kepada orang

---

<sup>59</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 64.

<sup>60</sup>Wasino, *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Unnes Press, 2007), hlm. 8.

<sup>61</sup>Gilbert J. Garaghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordam University Press, 1957), hlm. 33.



yang memiliki informasi atau seorang informan. Informan adalah pelaku sejarah atau orang yang mengerti dan memiliki informasi. Wawancara yang dilakukan berdasar fakta, bukan opini atau pendapat pribadi seseorang. Hal penting dalam tahap ini adalah relevansi antara tema dan sumber yang dikumpulkan. Semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan maka semakin cepat proses penelitian dan penulisan sejarah.<sup>62</sup> Sumber primer lisan yang diperoleh melalui wawancara ini ditempatkan setara dengan sumber-sumber sejarah tertulis, dikarenakan minimnya penulisan sejarah yang dilakukan sehingga tidak terdokumentasikan dengan baik, atau pelaku sejarah tidak membuat tulisan sejarah.<sup>63</sup> Hasil wawancara beberapa tokoh yang representatif diseleksi dan dibandingkan, sehingga diperoleh data yang obyektif. Wawancara dilakukan, dengan para informan, seperti Kyai Ahmad Rifqi Chowas, Kyai Anas, Kyai Fallah, Kyai Ade Nasihul Ummah, kang Alam, jamaah Tarekat Tijaniyah, tokoh masyarakat Buntet, dan santri.

Selain sumber lisan, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalah dan surat kabar sezaman atau bentuk penerbit yang lain. sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti. Sumber sekunder diperoleh dari perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan Provinsi Jawa Barat di Cirebon, dan beberapa koleksi pribadi.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber (kritik sumber) melalui

---

<sup>62</sup>Abdurahman Suryomiharjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Idayu, 1975), hlm. 139.

<sup>63</sup>Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, hlm. 37.

kritik eksteren dan interen.<sup>64</sup> Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber, sedangkan kritik interen dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Sumber primer yang diperoleh berupa sumber tertulis (dokumen) disimpan oleh lembaga-lembaga yang berangkutan, sedangkan sumber primer lisan diperoleh dari para informan yang terlibat langsung dengan ajaran Tarekat Tijaniyah. Oleh karena itu, setelah proses membanding-bandingkan informasi antara satu dengan yang lain, dapat disimpulkan bahwa sumber yang diperoleh tersebut otentik dan kredibel.

Tahap ketiga, adalah interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta sejarah yang relevan dengan peristiwa Buntet disintesis melalui imajinasi, untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologi dan kausalitas.<sup>65</sup> Melalui imajinasi sejarah Tarekat Tijaniyah Buntet dapat dipahami secara gamblang dan utuh.

Tahap keempat, adalah penulisan sejarah atau historiografi.<sup>66</sup> Pada tahap ini fakta-fakta yang telah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar memudahkan pembaca untuk memahami upaya rekonstruksi penulisan mengenai Tarekat Tijaniyah di Buntet Pesantren Cirebon.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penyajian hasil penelitian tentunya disusun dalam sebuah sistematika. Hal ini dimaksudkan selain untuk memberikan panduan kepada penelitian tentunya juga memudahkan pembaca. Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut.

---

<sup>64</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Terjemah* Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hlm. 35.

<sup>65</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

<sup>66</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 14.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dan permasalahan penelitian, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tarekat dan Islamisasi di Cirebon. Bab ini membahas mengenai wilayah Cirebon dan Buntet Pesantren, penyebaran tarekat di Cirebon, serta peranan tarekat dalam Islamisasi Cirebon. Bab ini juga membahas mengenai tiga tarekat terbesar di Cirebon, yaitu Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN), Tarekat Syatariah, dan Tarekat Tijaniyah.

Bab III adalah bab yang membahas mengenai asal-usul Tarekat Tijaniyah, tokoh-tokoh penyebar Tarekat Tijaniyah hingga ke Indonesia. Pembahasan juga menyentuh aspek ajaran, amalan, doktrin dan pengakuan Syaikh Tijani di dalam Tarekat Tijaniyah, hingga keberhasilan para murid dalam menyebarkan Tarekat Tijaniyah di seluruh Jawa.

Bab IV adalah bab ini berisi kontroversi Tarekat Tijaniyah, serta pengajaran Tarekat Tijaniyah, dan tokoh Tarekat Tijaniyah hingga masa sekarang. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai struktur organisasi Tijaniyah, tahap-tahap ajaran amalan, sistem keanggotaan, jaringan Tarekat Tijaniyah dan, serta pandangan pro-kontra mengenai pengakuan kontroversial Syaikh Tijani.

Bab V adalah simpulan. Bab ini merupakan jawaban atas keseluruhan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Simpulan diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, sehingga menjadi rumusan yang bermakna.